

Pengaruh Human Capital, Intangible Asset, Diversifikasi dan Investasi Teknologi Informasi terhadap Financial Distress dalam Situasi Covid-19

Whidia Bragasti Pangi^{1✉}, Rosiyana Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

rosiyana@trisakti.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of Human Capital, Intangible Assets, Diversification and Information Technology Investment on Financial Distress in the Covid-19 Situation. The population in this study are Primary and Non-Primary Consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019-2021 period. The data used is secondary data obtained from annual reports or company financial reports through the website www.idx.co.id or the website of each company. The study used a purposive sampling method with several criteria and the results obtained were 114 sample data. Methods of data analysis using descriptive test, classic assumption test and multiple linear regression test using SPSS software. The results of this study indicate that: Human Capital has no effect on Financial Distress, Intangible Assets have no effect on Financial Distress, Diversification has a negative effect on Financial Distress, Information Technology Investment has no effect on Financial Distress.

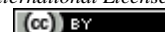
Keywords: Human Capital, Intangible Assets, Diversification, Information Technology Investment, Financial Distress.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Human Capital, Intangible Asset, Diversifikasi dan Investasi Teknologi Informasi terhadap Financial Distress Dalam Situasi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Konsumen Primer dan Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang di peroleh dari laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan melalui website www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan. Penelitian menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria dan hasil diperoleh sebanyak 114 data sampel. Metode analisis data dengan menggunakan uji deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Human Capital tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, Intangible Asset tidak berpengaruh terhadap Financial Distress, Diversifikasi berpengaruh negatif terhadap Financial Distress, Investasi Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kata kunci: Human Capital, Intangible Asset, Diversifikasi, Investasi Teknologi Informasi, Financial Distress.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

China melaporkan adanya coronavirus secara resmi ke Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada akhir tahun 2019. Menurut survei yang dilaksanakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Lembaga Demografi FEB UI, Kemenaker menyampaikan presentase yang sangat tinggi terkait perusahaan di Indonesia yang terkena dampak akibat Covid-19 yaitu sebesar 96,5%. Untuk rinciannya sebanyak 57,1% perusahaan mengalami pendapatan yang menurun dan sebanyak 39,4% perusahaan berhenti beroperasi. Apindo atau Ketua Satgas Asosiasi Pengusaha Indonesia mengungkapkan untuk PKPU dan Kepailitan terdapat 1.298 permohonan PKPU dan pailit [1]. Per Agustus 2021 di dapatkan data tersebut pada Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Negeri pada lima pengadilan niaga.

Beberapa emiten yang terkena dampak ini diantaranya PT Tozy Sentosa selaku penyelenggara Centro Department Store dilaporkan pailit pada Mei 2021.

Lalu PT Matahari Department Store Tbk menutup 13 gerainya yang tersebar di Indonesia pada tahun 2021, penutupan gerai dilakukan akibat adanya penurunan keuntungan signifikan yang berdampak pada performa bisnis [2]. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menutup 19 toko Ramayana pada tahun 2021. Pandemi covid-19 menjadi pemicu pembatasan operasional pada berbagai pusat perbelanjaan sehingga menimbulkan turunnya minat beli oleh masyarakat sekitar [3]. Lalu PT. Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) memutuskan operasi pabrik nya di dua wilayah yaitu Karawang dan Kaliwungu. Selanjutnya, PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) juga menghentikan sementara operasionalnya yang mengakibatkan perusahaan kehilangan pendapatan (konsolidasi) sebanyak 51-75%. Selanjutnya, pemegang izin gerai KFC yaitu PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) dimasa pandemi menutup 155 gerai di seluruh Indonesia [4]. PT Graha Layar Prima Tbk (BLZT) sebagai pemilik bioskop CGV mengatakan bahwa sebanyak 669 karyawannya di potong gaji hingga 50% karena dampak pandemi.

Sama halnya dengan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) terpaksa mengurangi gaji 1.047 karyawannya [5].

Financial distress yaitu keadaan kemunduran finansial yang ditemui sebuah perusahaan. Financial distress merupakan level akhir kemerosotan perusahaan yang akhirnya akan menemui permasalahan yang jauh lebih sukar deklinasi dan likuidasi [6]. Financial distress dapat diawali ketika perusahaan tidak mampu melaksanakan pembayaran atas hutang jangka pendek dan panjang. Maka ketika keadaan tersebut dapat diidentifikasi lebih awal, dapat dilakukan pencegahan agar perusahaan bebas dari permasalahan finansial maupun yang begitu sukar yaitu kebangkrutan [7].

International Federation of Accountant (IFAC) mengatakan bahwa perusahaan saat ini tidak dapat diukur hanya dengan fixed asset atau tangible asset saja, tetapi juga harus mempertimbangkan intangible asset [8]. Salah satu indikator dalam memperkirakan financial distress yakni intangible asset [9]. Intangible asset yaitu asset perusahaan yang secara fisik tidak mampu diungkapkan, namun memberikan kontribusi atau andil secara nyata untuk perusahaan. Jenis utama intangible asset ini seperti hak cipta, hak eksplorasi dan eksplotasi, merek dagang, goodwill, paten, dan rahasia dagang [10].

Fokus industri dan kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada inovasi perusahaan [11]. Jika perusahaan memperkuat aset tidak berwujudnya, aset tidak berwujud akan meningkatkan nilai perusahaan di masa depan (*Creating Future Opportunity*) menjauhkan nilai perusahaan dari financial distress dengan *Value Creating* [12]. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa intangible asset memiliki pengaruh negatif pada financial distress. Intangible asset berpengaruh positif terhadap financial distress [13]. Intangible asset tidak berpengaruh pada financial distress [14].

Human Capital menjadi bagian penting bagi kemajuan suatu perusahaan dan faktor penentu untuk menilai kinerja perusahaan [15]. Dalam mengatur SDM yang kredibel perlu dilakukan sebagai human capital karena SDM merupakan yang beriventasi dalam sistem sumber daya manusia dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan karyawan sebagai sumber daya kolektif yang memiliki nilai strategis bagi perusahaan [16]. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset pengetahuan menjadi hal yang menentukan kesuksesan perusahaan [17]. Dilihat dari perkembangan saat ini, perusahaan-perusahaan dituntut bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yaitu inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektualnya [18]. SDM merupakan capital yang akan terus berkembang seiring dengan waktu dan lingkungan bisnis serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan [19]. Pengaruh negatif human capital terhadap financial distress [20]. Modal intelektual human capital berpengaruh negatif dalam mendeteksi kebangkrutan atau pada keadaan financial distress [21]. Mendapati human capital memiliki pengaruh positif pada cost of financial distress. Human

capital efficiency tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Dikutip dari CNBC Indonesia (2021), Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Center of Innovation & Collaboration (CIC) PPM dimasa pandemi secara keseluruhan, 66,3% perusahaan yang disurvei akan mendesain ulang proses bisnis, 58,7% akan berinvestasi dalam kemajuan keterampilan SDM, 51,9% akan meninggikan model bisnis baru, dan 47,1% akan melaksanakan investasi dalam teknologi informasi. Teknologi informasi menawarkan beragam keuntungan pada hal pemrosesan data berkecepatan tinggi dan pengarsipan data transaksional yang masif. Memanfaatkan teknologi informasi ini dapat memakan biaya jika tidak diterapkan secara optimal pada bisnis, karena kurangnya pengetahuan personel di bidang teknologi informasi, atau kurangnya spesifikasi bagi memanfaatkan perangkat lunak dan perangkat keras yang ada. Namun pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya mendukung kerja langsung, tetapi juga meningkatkan daya saing (*competitiveness*) dengan memanfaatkannya secara maksimal.

Penerapan teknologi tidak memiliki pengaruh pada financial distress. Teknologi informasi tidak memiliki pengaruh pada financial distress. Teknologi informasi berdampak positif pada kesulitan keuangan. Dimana, adanya teknologi informasi yang canggih membutuhkan biaya untuk berinvestasi di dalamnya guna menunjang tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan akan mengalami kesulitan akibat biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Teknologi informasi memiliki dampak negatif pada kesulitan keuangan, dimana perusahaan dengan teknologi informasi dan komunikasi memiliki keunggulan kompetitif dalam menghasilkan keuntungan (peningkatan nilai) dengan cepat bangkit dari laba perusahaan yang negatif. Perusahaan dinantikan memiliki kekuatan supaya mampu berkompetisi. Teknologi informasi memiliki dampak negatif pada kesulitan keuangan, perusahaan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang kuat lebih kokoh ketika krisis.

Diversifikasi investasi telah membuat banyak keuntungan dibandingkan dengan investasi khusus. Misalnya, investasi yang terdiversifikasi dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, mendapatkan keseimbangan ekonomi, dan mengurangi kemungkinan financial distress. Perusahaan ketika menemui kompetisi yang ketat ini dinyatakan akan melaksanakan strategi-strategi dan salah satunya ialah diversifikasi. Ada dua cara untuk memperluas diversifikasi: ekspansi independen dan merger akuisisi. Penciptaan independen ekspansi diversifikasi adalah ekspansi bertahap, yang membutuhkan waktu lama, sementara ekspansi merger dan akuisisi dapat menghemat banyak waktu dan dapat memperoleh banyak sumber daya eksternal.

Perusahaan dengan segmen usaha tunggal lebih memungkinkan untuk mengalami financial distress dan kebangkrutan tetapi jika terjadi kebangkrutan bagi

perusahaan yang terdiversifikasi, biaya kebangkrutan lebih besar daripada perusahaan dengan segmen usaha tunggal. Diversifikasi terbukti dapat menurunkan financial distress atau memiliki pengaruh negatif pada financial distress. Meningkatkan kesulitan keuangan perusahaan. Pengaruh positif terhadap financial distress dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang masuk ke industri, semakin besar risiko keuangan perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan risiko kebangkrutan. Diversifikasi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Resources Based View Theory (RBT) diprakarsai Penrose berasumsi dasar mengenai resource-based view theory yaitu suatu organisasi dikatakan sukses apabila dapat menjangkau dan meraih kekuatan ketika berkompetisi. Keunggulan kompetitif tersebut antara lain menerapkan strategi pembentukan nilai di mana pesaing tidak mampu meniru dan tidak ada produk pengganti. Karakteristik yang berharga (*valuable*), langka (langka), sulit ditiru (mahal untuk ditiru) dan tidak dapat digantikan (*non-substitutable*) merupakan kompetensi inti (*core competence*) perusahaan. Kekuatan berkompetisi diperoleh melalui pemanfaatan dan menata sumber daya yang dipunyai dengan baik. Investasi teknologi informasi dan SDM dipandang selaku sumber daya yang dapat mewujudkan kekuatan keunggulan yang bersaing. Teori ini menyebutkan sebuah perusahaan mendapatkan keunggulan bersaing dan kinerja keuangan perusahaan yang baik jika perusahaan memiliki, mengetahui cara mengelola dan mengetahui cara menggunakan aset strategis penting yang tersedia di perusahaan. Aset strategis tersebut meliputi aset berwujud dan tidak berwujud.

Dampak dari *coinsurance effect* sebagai strategi diversifikasi yang membolehkan perusahaan melalui arus kas yang tidak sempurna untuk meminimalkan permasalahan penghasilan, di mana perusahaan yang melaksanakan diversifikasi juga mampu menghemat pajak, sebab kerugian beberapa segmen ditutupi oleh segmen yang mengalami keuntungan. Efek *coinsurance* merujuk pada usaha dalam meminimalkan risiko operasional, yang dapat diwujudkan saat instansi perusahaan dapat melakukan aktivitas bisnis yang mana arus kas dari setiap aktivitas bisnis tidak saling menunjukkan kolerasi. Human Capital adalah sumber daya kunci keberhasilan organisasi karena karyawan yang berdedikasi dan berbakat sangat berharga, langka, dan tidak dapat ditiru. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia sebagai peluang yang lebih baik untuk strategi keunggulan kompetitif perusahaan. Human capital mampu didefinisikan selaku satuan ekonomi dari SDM berkaitan melalui kapabilitas, pemahaman, ide-ide, inovatif. Human capital yang diprosikan dengan excess salary sebagai ukuran baru yang dikembangkan dari model Wu untuk mengukur kebijakan human capital suatu perusahaan. model baru untuk proksi modal manusia adalah surplus biaya gaji yang diukur (1).

$$HUCAP = \text{Salary Cost} - \text{IndSalarycost} \times \frac{\text{Revenues}}{\text{IndRevenues}} \times \frac{\text{Salarycost}}{\text{Salarycost}} \quad (1)$$

Dimana HUCAP adalah persentase kelebihan gaji; Salary Cost adalah biaya karyawan termasuk biaya-biaya yang timbul yang berhubungan dengan karyawan atau tenaga kerja, seperti biaya produksi berupa upah langsung dan upah tidak langsung, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum seperti gaji, tunjangan, dan kesejahteraan; Revenues adalah total penjualan atau pendapatan; IndSalarycost adalah biaya rata-rata industri karyawan; IndRevenues adalah penjualan rata-rata industry.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 90/PMK.05/2019 menyebutkan bahwa “Aset tidak berwujud (ATB) ialah aset non-keuangan yang mampu diklasifikasikan dan tidak memiliki bentuk fisik serta dimiliki guna penggunaan pada produksi barang atau jasa atau penggunaan bagi tujuan lain, termasuk hak milik intelektual”. Contoh: hak paten dan hak cipta, lisensi dan waralaba, nilai sejarah atau budaya. Pada penelitian ini, variabel dummy digunakan dalam mengukur Intangible asset. Dalam laporan keuangan perusahaan yang memiliki intangible asset diberikan nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki intangible asset diberikan nilai 0.

Diversifikasi selaku strategi yang lazimnya dilakukan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Ketatnya persaingan dalam perekonomian global memaksa para pelaku bisnis untuk terus-menerus menyusun strategi untuk menghasilkan keuntungan. Diversifikasi dapat berarti memperluas total segmen bisnis secara geografis, memperluas pangsa pasar yang ada, atau mengembangkan beragam jenis produk unik. Diversifikasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi diversifikasi produk dan dinilai melalui penggunaan Indeks Herfindahl. Indeks Herfindahl dapat dihitung (2).

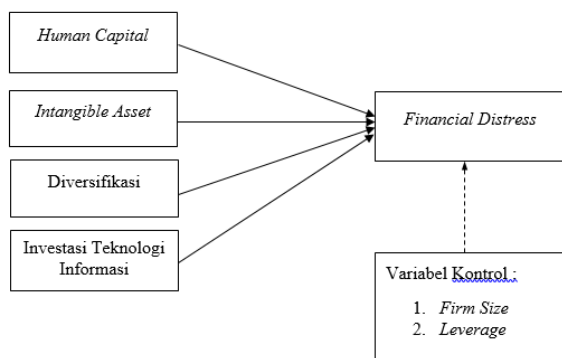
$$H = 1 - \sum_{i=1}^n P_i^2 \quad (2)$$

Dimana P_i : penjualan pada masing-masing segmen produk dibagi dengan total penjualan di perusahaan; n : jumlah segmen dalam perusahaan; H : Indeks Keseluruhan. Teknologi informasi adalah mesin guna mengendalikan sistem informasi. Teknologi yang ada mengenali input, memanipulasi model, melaksanakan pengarsipan dan melaksanakan akses data, menghasilkan output, dan memantau sistem secara keseluruhan. Keputusan investasi dalam bidang teknologi informasi membagi alokasi seluruh kategori sumber daya (hardware, software, aplikasi, dan SDM) guna mengelola sistem informasi. Pengukuran investasi teknologi informasi merupakan besaran, seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam teknologi informasi (hardware atau software) dan perusahaan melaporkan investasinya pada laporan keuangan. Nilai investasi dalam penelitian ini dinilai (3).

$$\text{Teknologi Informasi} = \frac{\text{Total Investasi IT}}{\text{Total Asset}} \quad (3)$$

Kedadaan financial distress dapat ditampilkan melalui ketidakanggupan perusahaan atau tidak tersedianya sebuah pendanaan guna melaksanakan pembayaran kewajiban-kewajiban yang sudah tertagih. Financial distress cycle meliputi beberapa tahapan dimulai dari penurunan kinerja sampai ke titik terendah maka perusahaan mengalami kebangkrutan dan sebaliknya apabila terjadi pemulihan kinerja yang signifikan maka perusahaan dapat melewati kesulitan keuangan. Kedadaan financial distress pada penelitian ini diukur memakai model Springate S-Score. Rumus perhitungan dari model ini yaitu $S = 1,03 \text{ WTCA} + 3,07 \text{ ROTA} + 0,66 \text{ EBTCL} + \text{STA}$.

Dimana WTCA adalah Working capital / Total asset; ROTA adalah Net profit before interest and taxes / Total asset; EBTCL adalah Net profit before taxes / Current liabilities; STA adalah Sales / Total asset. Model Springate S-Score memiliki cut off sebesar 0,862. $S \geq 0,862$ adalah perusahaan sehat; $S < 0,862$ adalah perusahaan tidak sehat. Selanjutnya Kerangka Konseptual akan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Human Capital sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan dan tingkat Financial Distress. Teori *Resource Based Theory* (RBT) mengungkapkan bahwa human capital dapat menjadi aset strategis yang langka, sulit untuk ditiru, dan berharga. Teori human capital menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk berkinerja baik dan mampu menghindari masalah tekanan keuangan tergantung pada seberapa banyak keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki stafnya. Jika karyawan memiliki sumber daya manusia yang tidak memadai untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan akan dihadapkan pada risiko kegagalan. Artinya apabila perusahaan memiliki human capital yang tinggi, maka akan diikuti dengan tingginya nilai S-score, ketika nilai S-score menunjukkan nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan terjadinya kondisi financial distress pada suatu perusahaan. H1 adalah Human Capital memiliki pengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Dalam Teori *Resource Based View Theory* (RBT), menjelaskan lebih formalnya sumber daya perusahaan dapat di definisikan tangible atau intangible asset yang secara resmi melekat pada perusahaan. Perusahaan

mendapatkan keunggulan bersaing dan kinerja keuangan perusahaan yang baik jika perusahaan memiliki, mengetahui cara mengelola dan mengetahui cara menggunakan aset strategis penting yang tersedia di perusahaan. Aset strategis tersebut meliputi aset berwujud dan tidak berwujud. Jika perusahaan memperkuat aset tidak berwujud, perusahaan akan mempunyai reputasi yang baik di masa depan, sehingga kemungkinan mengalami kesulitan keuangan rendah. Artinya apabila perusahaan memiliki intangible asset yang tinggi, maka akan diikuti dengan tingginya nilai S-score, ketika nilai S-score menunjukkan nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan terjadinya kondisi financial distress. H2 adalah Intangible Asset memiliki pengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Ketika mempelajari pengaruh diversifikasi terhadap kesulitan keuangan sebuah instansi perusahaan, teori efek coinurance diketahui penjelasan terkait efek coinurance dimana teori ini mengacu pada upaya mengurangi risiko operasional ketika perusahaan melakukan beberapa usaha, arus kas masing-masing bisnis tidak berkorelasi satu sama lain. Perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi tentu akan berusaha meningkatkan keuntungan atau mengurangi kerugian sambil menunggu keuntungan dari segmen usaha lain. Apabila perusahaan memiliki diversifikasi yang tinggi, maka akan diikuti dengan tingginya nilai S-score, ketika nilai S-score menunjukkan nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan terjadinya kondisi financial distress. H3 adalah Diversifikasi memiliki pengaruh negatif terhadap Financial Distress.

Melalui penyampaian teori RBT, sumber daya merupakan segala sesuatu yang dapat dipikirkan selaku kelebihan ataupun kekurangan yang diberikan perusahaan. Kaitannya dengan teknologi, fokus pada teknologi baru adalah tujuan yang harus diperjuangkan oleh perusahaan. Investasi teknologi informasi dipandang sebagai sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Keberadaan teknologi informasi tidak hanya dimanfaatkan untuk penunjang suatu pekerjaan, namun juga sebagai upaya untuk dapat meningkatkan daya saing (*competitive advantage*) jika dimanfaatkan secara maksimal. Apabila perusahaan memiliki investasi teknologi informasi yang tinggi, maka akan diikuti dengan tingginya nilai S-score, ketika nilai S-score menunjukkan nilai yang tinggi, maka kecil kemungkinan terjadinya kondisi financial distress. Teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap financial distress perusahaan melalui intensif teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi dapat menjadi lebih tangguh dalam masa krisis. H4 adalah Investasi Teknologi Informasi memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2. Metode Penelitian

Menentukan rancangan penelitian secara menyeluruh yang berisikan hipotesis dan implikasinya hingga sampai tahap akhir yaitu analisa, setelah mendapatkan hasilnya maka diberi simpulan dan saran. Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sebab dalam pelaksanaan penelitiannya menggunakan angka ataupun tabel dalam memperlihatkan data-data yang ada. Pada penelitian yang disusun ini terdapat tiga jenis variabel. Pertama variabel independen berisikan variabel *Human Capital*, *Intangible Asset*, Diversifikasi, Investasi Teknologi Informasi. Kedua variabel dependen adalah Financial Distress. Ketiga variabel kontrol adalah Firm Size dan Leverage. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang artinya sumber data sekunder melalui situs resmi IDX atau laman resmi milik instansi perusahaan. Sampel dalam perusahaan ini yakni dengan teknik purposive sampling dimana didapatkan 114 sampel dalam penelitian ini. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan populasi perusahaan barang konsumen primer dan non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Metode analisis yang dipergunakan yaitu model analisis regresi linear berganda. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Alat pengolahan data statistik yang dipergunakan ialah software *Statistical Package for the Social Science* atau disingkat dengan SPSS versi 26.

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif yang akan dan dapat menyampaikan gambaran nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistika Deskriptif

Ket	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	114	-2,2112	9,9969	1,5687	1,7335
<i>Human Capital</i>	114	-7,3732	6,8635	-0,7286	2,0859
<i>Intangible Asset</i>	114	0,0000	1,0000	0,8421	0,3363
Diversifikasi	114	0,0000	1,0000	0,2519	0,2243
Investasi Teknologi Informasi	114	0,0000	2,5307	0,0415	0,2738
<i>Firm Size</i>	114	24,5430	31,3285	28,8905	1,1983
<i>Leverage</i>	114	0,0047	1,8870	0,4686	0,2785
Valid N (listwise)	114				

Pada Tabel 1 Terlihat jelas hasil Statistik Deskriptif dari rata-rata, min, max dan standar deviation. Selanjutnya Hasil Uji Normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

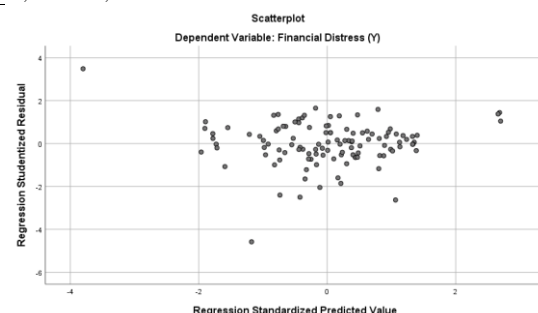
Normalitas	N	Unstandardized Residual	Keputusan
Exact Sig. (2-tailed)	114	0,172	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2, disajikan hasil uji asumsi normalitas setelah data ditransformasi dengan pendekatan logaritma natural. Melalui pelaksanaan transformasi data dengan pendekatan logaritma natural, hasil pengujian asumsi normalitas sudah menunjukkan hasil yang normal (Exact. Sig (2-tailed) 0,172 > 0,05). Selanjutnya Hasil Uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics						Kesimpulan
	Tolerance Value		VIF				
Human Capital (X1)	0,747	>	0,1	1,339	<	10	Tidak ada multikolinearitas
Intangible Asset (X2)	0,807	>	0,1	1,239	<	10	Tidak ada multikolinearitas
Diversifikasi (X3)	0,730	>	0,1	1,370	<	10	Tidak ada multikolinearitas
Investasi Teknologi Informasi (X4)	0,685	>	0,1	1,460	<	10	Tidak ada multikolinearitas
Firm Size (C1)	0,691	>	0,1	1,448	<	10	Tidak ada multikolinearitas
Leverage (C2)	0,896	>	0,1	1,116	<	10	Tidak ada multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai VIF dari human capital ialah 1.339, nilai VIF dari intangible asset adalah 1.239, nilai VIF dari diversifikasi adalah 1.370, nilai VIF dari investasi teknologi informasi adalah 1.460, nilai VIF dari firm size adalah 1.448 dan nilai VIF dari leverage ialah 1.116. Diketahui seluruh nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya Uji Heteroskedastisitas ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2, ditemukan bahwa tidak terdapat pola yang terlalu jelas serta titik-titik

menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya Uji Autokorelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

No	S	Durbin Watson	Keputusan
1	<	1,713	< 3 Tidak terdapat autokorelasi

Dari Tabel 4, Statistik Durbin-Watson memiliki nilai 1,713. Khususnya, premis non-autokorelasi terpenuhi karena nilai statistik Durbin-Watson, $1 < 1,713 < 3$, antara 1 dan 3. Dengan kata lain, tidak ada tanda-tanda autokorelasi. Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Selanjutnya Koefisien Determinasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,143	0,095

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai Adjusted r square adalah 0.095. Nilai tersebut dapat diartikan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Human capital, intangible asset, diversifikasi, investasi teknologi informasi, firm size, leverage secara bersama-sama atau simultan mampu mempengaruhi financial distress sebesar 9,5%, sisanya sebesar $100\% - 9,5\% = 91,5\%$ dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas financial distress. Selanjutnya Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Pengaruh Simultan dengan Uji F

Model	F	Sig.
Regression Residual	2,973	.010

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai F hitung 2,973 dan nilai Sig. adalah 0,010. Diketahui F hitung 2,973 > nilai F tabel 2,184 dan nilai Sig. $0,010 < 0,05$, maka human capital, intangible asset, diversifikasi, investasi teknologi informasi, firm size dan leverage secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi di atas, maka diperoleh persamaan adalah $FD = -4.474 - 0.073X_1 - 0.013X_2 + 0.904X_3 + 0.228X_4 + e$. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda di atas, dapat dianalisis hasil regresi sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar -4.474 menunjukkan apabila variabel independen bernilai 0 (nol), maka probabilitas S-Score akan turun sebesar 4.474.

2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Human Capital adalah -0.073, yakni bernilai negatif yang artinya naiknya 1 satuan human capital maka akan menurunkan nilai S-score sebesar 0.073.

Diketahui statistik t atau t hitung dari Human Capital adalah -1.628 dan nilai Sig. adalah 0.053, yakni > tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, hal ini berarti secara parsial variabel Human Capital tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.

3. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Intangible Asset adalah -0.013 yakni bernilai negatif yang artinya naiknya 1 satuan intangible asset maka akan menurunkan nilai S-score sebesar 0.013. Diketahui statistik t atau t hitung dari Intangible Asset adalah -0.051 dan nilai Sig. adalah 0.479, yakni > tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, hal ini berarti secara parsial variabel Intangible Asset tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.

4. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Diversifikasi adalah 0.904, yakni bernilai positif yang artinya naiknya 1 satuan diversifikasi maka akan menaikkan nilai S-score sebesar 0.904. Diketahui statistik t atau t hitung dari Diversifikasi adalah 2.137 dan nilai Sig. adalah 0.017, yakni < tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, hal ini berarti secara parsial variabel Diversifikasi berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

5. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Investasi Teknologi Informasi adalah 0.597, yakni bernilai positif yang artinya naiknya 1 satuan investasi teknologi informasi maka akan menaikkan nilai S-score sebesar 0.597. Diketahui statistik t atau t hitung dari Investasi Teknologi Informasi adalah 1.787 dan nilai Sig. adalah 0.263, yakni > tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, hal ini berarti secara parsial variabel Investasi Teknologi Informasi tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.

Uji hipotesis dapat ditemukan kesimpulan terkait human capital yang tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Teori *Resource Based View Theory* (RBV) mengungkapkan bahwa human capital dapat menjadi aset strategis yang langka, sulit untuk ditiru, dan berharga. Namun dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan fakta terkait penggunaan sumber daya manusia yang digunakan oleh instansi perusahaan masih belum ada di status yang dapat diandalkan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga kerja tidak mempengaruhi buruk atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan di sektor perusahaan konsumen primer & non-primer. Human capital tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hasil juga turut tidak berpengaruh akibat kondisi pada tahun penelitian yaitu 2019-2021 sedang masa covid-19. Dimana banyak perusahaan bangkrut akibat kondisi makro dari eksternal perusahaan.

Uji hipotesis dapat ditemukan kesimpulan terkait intangible asset yang tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Dalam Teori *Resource Based View Theory* (RBT), perusahaan dapat di definisikan tangible atau intangible asset yang secara resmi

melekat pada perusahaan. Intangible asset didefinisikan sebagai aktiva perusahaan yang secara fisik tidak dapat dinyatakan, namun mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi perusahaan. Ciri khas paling utama adalah tahap ketidakpastian mengenai nilai dan manfaatnya di kemudian hari. Perusahaan yang memperkuat intangible asset, tidak terbukti dapat mengurangi *financial distress*. *Intangible asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedikit banyaknya nilai intangible asset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, dikarenakan keberadaan intangible asset berupa sebuah aset yang tidak memiliki wujud dan tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan operasional sebuah instansi perusahaan sehingga tidak mampu mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang memungkinkan penyebab terjadinya *financial distress*. Hasil tidak berpengaruh juga dapat disebabkan kondisi pada tahun penelitian yaitu 2019-2021 sedang masa covid-19. Dimana banyak perusahaan bangkrut akibat kondisi makro dari eksternal perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilaksanakan, dapat diketahui diversifikasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil koefisien regresi yang menunjukkan ke arah positif menandakan bahwa semakin tinggi diversifikasi maka nilai S-score akan semakin meningkat, yang berarti kondisi perusahaan yang semakin baik. Diversifikasi adalah sebuah strategi dalam pengembangan produk yang melakukan perluasan segmen usaha. Instansi perusahaan yang menggunakan strategi diversifikasi memiliki sebuah tujuan untuk dapat meraup keuntungan atau dapat juga mengurangi kerugian perusahaan dengan harapan dapat memperoleh keuntungan yang bisa didapatkan melalui segmen usaha yang lain. Penggunaan diversifikasi bergantung pada penggunaan kelebihan kapasitas yang dihasilkan dari sumber daya yang dimiliki organisasi, memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efektif. Dengan penggunaan sumber daya secara lebih efisien diharapkan akan menghasilkan peningkatan pendapatan, yang selanjutnya akan berdampak pada laba atau rugi. Teori *coinsurance*, yang mengacu pada upaya untuk mengurangi risiko operasional yang mungkin timbul ketika sebuah perusahaan mengoperasikan banyak perusahaan di mana arus kas masing-masing bisnis tidak berkorelasi satu sama lain, terkait dengan hasil penelitian diversifikasi dalam penelitian ini, diversifikasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa investasi teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikaitkan dengan adanya Teori *Resources Based View* yang beranggapan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan yang kompetitif ketika sumber daya yang dimiliki lebih unggul. Dalam mendapatkan keunggulan kompetitif dapat dilaksanakan adanya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki dengan lebih baik berupa investasi teknologi informasi. Teknologi

informasi tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan yang dapat menunjang pekerjaan namun juga dianggap mampu meningkatkan kemampuan dalam bersaing (*competitive advantage*) apabila dapat diterapkan secara lebih maksimal. Tidak terdapatnya pengaruh investasi teknologi informasi terhadap *financial distress* dapat disebabkan karena kurangnya pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh perusahaan. Ketika teknologi informasi tidak dimanfaatkan dan diterapkan secara maksimal dalam sebuah instansi perusahaan, karena ketersediaan sumber daya manusia tanpa keterampilan teknologi informasi yang diperlukan atau kurangnya kualifikasi yang diperlukan untuk mengoperasikan dan mengeksplorasi perangkat lunak dan perangkat keras yang ditawarkan, hal ini dapat mengakibatkan pengeluaran yang lebih mahal. Sehingga meskipun perusahaan melakukan investasi teknologi informasi namun jika tidak didukung dengan penggunaan yang baik dan pemanfaatan yang maksimal maka perusahaan tetap akan mendapat kemungkinan dalam mengalami *financial distress*.

Hal tersebut dikarenakan teknologi informasi lebih terbiasa untuk digunakan sebagai penyalur informasi keuangan dan juga sebagai penopang kegiatan operasional termasuk salah satunya produksi perusahaan. Sewaktu-waktu informasi yang telah disajikan oleh teknologi informasi dapat tidak sesuai dengan kepentingan manajer. Oleh karena itu, pihak manajemen seringkali memutuskan keputusannya sendiri dan dapat menyesuaikan dengan kepentingannya. Hasil tidak berpengaruh juga dapat disebabkan kondisi pada tahun penelitian yaitu 2019-2021 sedang masa covid-19. Dimana banyak perusahaan bangkrut akibat kondisi makro dari eksternal perusahaan.

4. Kesimpulan

Melalui hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah human capital, Intangible Asset, Diversifikasi, Investasi Teknologi Informasi, Firm Size dan Leverage secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress; Human Capital tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress; Intangible Asset tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress; Diversifikasi memiliki pengaruh negatif terhadap Financial Distress; Investasi Teknologi Informasi tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.

Daftar Rujukan

- [1] Bertschek, I., Polder, M., & Schulte, P. (2019). ICT and Resilience in Times of Crisis: Evidence From Cross-Country Micro Moments Data. *Economics of Innovation and New Technology*, 28(8), 759–774. DOI: <https://doi.org/10.1080/10438599.2018.1557417> .
- [2] Chen, C., Lim, J. H., & Stratopoulos, T. C. (2011). IT capability and a Firm's Ability to Recover From Losses: Evidence From the Economic Downturn of The Early 2000s. *Journal of Information Systems*, 25(2), 117–144. DOI: <https://doi.org/10.2308/isys-10108> .

- [3] Hutaeruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. DOI: <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381> .
- [4] Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 131–140. DOI: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490> .
- [5] Meiliawati, A., & Isharijadi, I. (2017). Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z Score terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(1), 15. DOI: <https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1183> .
- [6] Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947. DOI: <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687> .
- [7] Makkulau, A. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 5(1), 11–28. DOI: <https://doi.org/10.47221/tangible.v5i1.113> .
- [8] Manurung, J., & Munthe, K. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 90–102. DOI: <https://doi.org/10.54367/jmb.v19i2.94> .
- [9] Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 119. DOI: <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i2.2513> .
- [10] Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 180–194. DOI: <https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.1149> .
- [11] Alipudin, A., Marota, R., & Maiyarash, A. (2019). Pengaruh Debt To Assets Ratio (DAR), Current Ratio (CR) dan Corporate Governance dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Bumn Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 249–266. DOI: <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i2.1202> .
- [12] Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 251. DOI: <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10> .
- [13] Audina, B. P., & HS, S. (2019). Pengaruh Financial Leverage, Struktur Modal dan Total Asset Growth terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v14i1.515> .
- [14] Wafi, A. H., Rahman, A., & Inayah, N. L. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 105–112. DOI: <https://doi.org/10.46821/equity.v1i2.178> .
- [15] Afriani, N., Zulpahmi, & Sumardi. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 40–56. DOI: <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1255> .
- [16] Lusiana, & Indriyenni. (2021). Pengaruh Board Composition, Agency Cost, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekobistek*, 69–81. DOI: <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v7i2.15> .
- [17] Hidayat, I. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 180. DOI: <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4454> .
- [18] Rinofah, R., Sari, P. P., & Juliani, T. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 726–744. DOI: <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719> .
- [19] Ginanjar, Y., & Rahmayani, M. W. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 2(1), 99–114. DOI: <https://doi.org/10.31949/j-aksi.v2i1.1010> .
- [20] Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, dan Altman dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 258–270. DOI: <https://doi.org/10.30871/jaba.v3i2.1730> .
- [21] Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). Financial Distress Dipengaruhi oleh Sales Growth dan Intellectual Capital. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 170. DOI: <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p170-182> .